

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu faktor penentu kehidupan seseorang. Bukan hanya soal lembaga pendidikannya, tapi juga orang-orang yang berada didalamnya. Sebab tidak semua sekolah bagus dapat mencetak alumnus yang berakhlak mulia. Orang-orang didalam lembaga pendidikan tersebutlah yang dapat membentuk akhlak seseorang. Terlebih pada masa remaja, yang menurut Kohlberg, perkembangan moralnya memasuki masa konvensional yang mana nilai moral pada masa tersebut berdasarkan pada orang lain, orang tua, teman sebaya, atau aturan hukum yang berlaku.¹

Hal ini membuat para orang tua berlomba mendaftarkan anak mereka ke sekolah yang mereka anggap dapat memberikan lingkungan pendidikan yang layak. Mereka tak akan segan mengeluarkan biaya yang cukup banyak demi pendidikan putra-putri mereka. Pihak sekolah pun tak mau kalah memberikan pilihan-pilihan program kelas sesuai kebutuhan anak dan didukung dengan fasilitas memadai yang pada akhirnya membedakan kelas tersebut dengan kelas yang lain. Kelas ini sering disebut dengan kelas unggulan.

Meski masih menjadi kontroversi, kelas unggulan masih tetap eksis dikalangan orang tua dan siswa. Di Polewali Mandar, beberapa wali murid di SD RSBI 066 memprotes pihak sekolah karena secara sepihak memindah anak-anak

¹ John W. Santrock, *Adolescence: Perkembangan Remaja* (Jakarta: Erlangga, 2003), 441.

mereka ke kelas non-unggulan hanya karena tes yang tidak relevan.² Hal ini menunjukkan besarnya keinginan orang tua memasukkan anak-anak mereka ke dalam kelas unggulan.

Lain hal di SMAN 8 Jakarta yang dikenal sebagai sekolah unggulan hanya menampung 342 siswa dari 2.000 lebih lulusan SMP yang bertarung berebut kursi. Sedangkan di SMAN 33 Jakarta hanya menerima 198 siswa dari sekitar 1.300 lebih pendaftar.³ Fenomena ini menunjukkan bahwa meski persaingan masuk sekolah atau kelas unggulan sangat ketat, namun hal tersebut tak menyurutkan minat siswa untuk tetap mendaftar.

Terdapat beberapa SMP dan MTs Negeri di Kota Kediri memiliki kelas unggulan. Dari tiga kecamatan di Kota Kediri, Kecamatan Kota yang paling banyak memiliki kelas unggulan, yaitu: SMPN 1 Kota Kediri, SMPN 2 Kota Kediri, SMPN 3 Kota Kediri, dan MTsN 2 Kota Kediri. Akan tetapi pada praktiknya, program kelas unggulan di beberapa SMP negeri hanya sebatas nama saja. Tidak ada perbedaan yang jelas antara kelas unggulan dan kelas reguler, seperti pada SMPN 5 Kota Kediri dan SMPN 3 Kota Kediri. SMP tersebut tidak memberikan layanan khusus untuk kelas unggulan seperti misalnya pelajaran tambahan atau kegiatan ekstra diluar jam pelajaran.

Berbeda hal dengan SMPN 1 Kota Kediri, mereka yang masuk kelas unggulan hanya diberi bimbingan tambahan untuk persiapan OSN (Olimpiade Sains Nasional). Lain lagi di SMPN 2 Kediri, mereka yang masuk kelas

² Anonim, "Kelas Unggulan RSBI Bikin Orang tua – Guru 'Ribut'", *Kompas.com*, 2015, (<https://lifestyle.kompas.com>, diakses pada 28 Februari 2019)

³ Katadata, "Memilih SMA Negeri Favorit di Jakarta", *Line Today*, 2017, (<https://today.line.me>, diakses pada 28 Februari 2019)

unggulan adalah mereka yang unggul dibidang olah raga khususnya sepak bola, ada pengurangan jam belajar dan jam ekstra untuk berlatih sepak bola.⁴

Sedangkan di wilayah Masdrasan Tsanawiyah sendiri ada MTsN 2 Kota Kediri yang memiliki kelas unggulan. Dalam praktiknya, kelas unggulan di MTsN 2 Kota Kediri memiliki fasilitas yang lebih lengkap daripada kelas reguler, seperti mic, sound, TV, rak, dan lain sebagainya. Dari sisi akademik, kelas unggulan juga memiliki Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang lebih tinggi daripada kelas reguler, yaitu 80. Selain itu, siswa-siswi kelas unggulan juga mendapat pelajaran tambahan sepulang sekolah serta beberapa perjalanan tambahan yang sarat edukasi seperti *School Journalist Trip*.⁵

Dengan kelebihan-kelebihan dan ketatnya persaingan, tak heran jika kelas unggulan menjadi ladang pertarungan untuk membuktikan siapa yang lebih baik. Jiwa kompetitif yang sudah diasah sejak masa penerimaan siswa baru harusnya menumbuhkan keinginan menunjukkan kemampuan diri dengan sebenarnya tanpa bantuan dari manapun. Namun penilaian yang menurut mereka berorientasi pada nilai akademik membuat banyak siswa melakukan apapun agar menjadi yang terbaik. Mulai dari hal-hal positif seperti belajar lebih sering dari teman-temannya, hingga hal-hal negatif seperti menyontek.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada penelitian ini, didapatkan hasil bahwa terdapat beberapa siswa kelas unggulan SMP negeri di Kota Kediri yang lebih memilih menyontek untuk mendapat nilai yang lebih tinggi. RMD, selaku salah satu siswa kelas unggulan SMPN 3 Kediri, saat

⁴ AY, Siswa SMPN 2 Kota Kediri, LBB Surya 15 Februari 2019

⁵ SL, Siswa MTsN 2 Kota Kediri, MTsN 2 Kota Kediri, 1 Maret 2019

dimintai pernyataan soal perilaku menyontek yang ia lakukan saat *try out*, mengatakan:

*Iyo bu, aku ngono kuwi lek iso nyontoni yo tak contoni. Tapi engko lek ternyata garapanku salah bakal dibenerno kambek arek sing nyontoni aku maeng. Biasane mouseku tak kekne arek sandingku ben wonge iso golek jawaban dewe. (Iya bu, jika saya bisa memberi sontekan ya saya kasih sontekan. Tapi jika nanti ternyata kerjaan saya salah, (kerjaan saya) akan dibenarkan oleh anak yang saya kasih sontekan tadi. Biasanya mouse saya berikan ke anak sebelah saya (yang meminta sontekan) agar dia bisa mencari jawaban sendiri.*⁶

Hal lain yang senada juga dikatakan oleh LV dan HN selaku siswa kelas unggulan SMPN 1 Kediri saat ditanyai tentang kecurangan yang mereka lakukan saat ujian menggunakan aplikasi *Edmodo*.⁷ LV mengatakan, “saya hanya menyontek saat benar-benar tidak bisa. Biasanya dengan membuka laman *browser*⁸ atau langsung tanya teman.”⁹

Menyontek merupakan fenomena universal yang terjadi disemua sekolah. Meski kini kurikulum yang digunakan sudah tidak berorientasi pada hasil dan lebih mementingkan soal karakter, namun ketidakseimbangan pada suatu sistem yang ada kalanya kepuasan belajar tersingkir oleh tekanan untuk berprestasi membuat beberapa orang mengorbankan kejujuran.

Perilaku menyontek ini sudah muncul sejak dahulu. Bahkan dalam sejarah Cina Kuno menyebutkan bahwa pada zaman pemerintahan Kaisar Wen Ti pada tahun 77 Masehi telah diberlakukan aturan ujian yang ketat bagi orang-orang

⁶ DV, Siswa SMPN 3 Kota Kediri, LBB Surya, 28 April 2018.

⁷ Edmodo adalah sebuah platform pembelajaran yang berbasis media sosial yang diperuntukkan bagi guru, siswa, dan orang tua murid. Dalam kasus ini pihak sekolah menganjurkan seluruh siswa memiliki aplikasi Edmodo diponsel mereka dan saat ujian, pihak sekolah menggunakan aplikasi tersebut sebagai bantuan pemberian soal sehingga ujian dilakukan menggunakan ponsel masing-masing. Muhammad Zakaria, “Tentang Edmodo: Pengertian, Manfaat, dan Fitur-fiturnya yang Wajib Anda Ketahui”, *Nasabamedia* (www.nasabamedia.com, diakses tanggal 25 April 2019)

⁸ Semacam google atau yahoo

⁹ LV, Siswa SMPN 1 Kota Kediri, LBB Surya, 10 Maret 2019

yang mengikuti ujian menjadi pegawai kerajaan. Peserta yang kedapatan menyontek dalam ujian tersebut diancam hukuman mati.¹⁰

Menurut data yang ada, di Indonesia pada tahun 2014 tingkat indeks kecurangan yang diperoleh oleh DIY, Bangka Belitung, Kalimantan Utara, Bengkulu, dan Kepulauan Riau adalah dibawah 20%, sedangkan 29 provinsi lainnya memiliki indeks kecurangan diatas 20%.¹¹ Angka tersebut bisa meningkat seiring perkembangan teknologi.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti, 39 dari 42 responden siswa kelas unggulan SMP dan MTs negeri di Kota Kediri mengaku pernah menyontek.¹² Bentuk menyonteknya pun beragam, mulai dari hanya melirik jawaban teman disampingnya, bertanya langsung, hingga menyontek catatan kecil yang mereka buat sendiri. Mayoritas diantaranya sadar bahwa yang mereka lakukan adalah hal yang salah. Namun beberapa diantara mereka beralasan bahwa kurikulum yang dipakai sekarang menyetandakan pelajaran yang lebih sulit daripada kurikulum yang sebelumnya.

Alasan yang diungkapkan siswa-siswi tersebut tidak dapat digunakan sebagai pembenaran bahwa perilaku menyontek diizinkan. Perilaku menyontek merupakan cikal bakal perilaku kriminal seperti korupsi dan nepotisme. Beberapa sekolah di luar negeri yang memenjarakan siswanya jika ketahuan menyontek. Hingga pada 27 Oktober 2015 di China ditetapkan bahwa siswa

¹⁰ Hinatul 'Alawiyah, "Pengaruh *self Efficacy*, Konformitas, dan *Goal Orientation* Terhadap Perilaku Menyontek (*Cheating*) Siswa MTs AL-HIDAYAH BEKASI", Skripsi diterbitkan, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011.

¹¹ Putri Oktaviani, "Angka Kecurangan UN Masih Tinggi", *Media Indonesia*, 2015 (<http://m.mediaindonesia.com>, diakses tanggal 23 April 2018)

¹² Hasil Kuisisioner Online, 4 November 2018 dan 21-25 Februari 2019

yang ketahuan terlibat dalam aksi menyontek akan dikenai hukuman 3 sampai 7 tahun penjara ditambah denda.¹³

Didalam Islam, menyontek termasuk dalam perilaku tipu daya, kebohongan, dan ketidakjujuran, karena dalam menyontek terdapat upaya untuk menipu dengan menutupi nilai jelek diri sendiri atau orang lain dengan memberi atau menerima sontekan agar nilai yang didapat menjadi lebih baik. Menyontek juga termasuk perilaku tidak jujur karena nilai yang didapat bukan hasil dari pekerjaan sendiri melainkan milik orang lain.

Rasulullah SAW bersabda:

".....مَنْ عَشَّنَا فَلَيْسَ مِنَّا"

Artinya: *Barang siapa yang menipu kami, maka ia tidak termasuk golongan kami*" (HR. Muslim no 101, dari Abu Hurairah)¹⁴

Hadits ini menerangkan bahwa orang-orang yang melakukan tipu daya pada orang lain, termasuk menyontek, bukan merupakan golongan Rasulullah SAW.

Dalam hadits lain Rasulullah SAW bersabda:

عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى
الْجَنَّةِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ
صِدْقًا وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي

¹³ Yulia Lisnawati, "Disekolah Ini, Siswa Menyontek Akan Dihukum 7 Tahun Penjara", *Liputan 6*, 2015 (<https://m.liputan6.com>, diakses tanggal 22 Februari 2019)

¹⁴ Muhammad Abduh Tuasikal, "Dosa Besar Karenanya Menyontek Saat Ujian", *Rumaysho: Mengenal Ajaran Islam Lebih Dekat*, 2015, (<https://rumaysho.com>, diakses pada tanggal 25 Februari 2019)

إِلَى النَّارِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ

كَذَابًا

Artinya: *Hendaklah kalian senantiasa berlaku jujur, karena sesungguhnya kejujuran akan mengantarkan pada kebaikan dan sesungguhnya kebaikan akan mengantarkan pada surga. Jika seseorang senantiasa berlaku jujur dan berusaha untuk jujur, maka dia akan dicatat di sisi Allah sebagai orang yang jujur. Hati-hatilah kalian dari berbuat dusta, karena sesungguhnya dusta akan mengantarkan kepada kejahatan dan kejahatan akan mengantarkan pada neraka. Jika seseorang sukanya berdusta dan berupaya untuk berdusta, maka ia akan dicatat di sisi Allah sebagai pendusta.* (HR. Muslim no. 2607)¹⁵

Dari kedua hadits ini dapat disimpulkan bahwa perilaku menyontek merupakan perilaku yang terlarang dalam Islam dan mendatangkan dosa serta mengantarkan ke neraka. Walaupun perilaku menyontek tidak diketahui oleh pengawas atau guru, perilaku ini tetaplah dalam pengawasan Allah SWT.

Allah berfirman dalam al-Qur'an yang berbunyi:

وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَلَيَعْلَمَنَّ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْكٰذِبِينَ

Artinya: *Dan sesungguhnya kami telah menguji orang-orang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang jujur dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta.* (QS. Al-Ankabut: 3)

¹⁵ Ibid

Sehingga hendaknya semua pelajar, baik yang masih menjadi siswa maupun mahasiswa, menjauhi perilaku menyontek agar terhindar dari laknat Allah.

Perilaku menyontek juga terjadi di kelas unggulan MTsN 2 Kota Kediri yang mana seharusnya siswa-siswinya berkompetisi secara jujur untuk mendapat prestasi ditengah ketatnya persaingan di kelas unggulan. Dari hasil wawancara yang dilakukan, hanya 3 dari 23 siswa MTsN 2 Kota Kediri yang mengaku tidak pernah menyontek.¹⁶ Hal ini tentu mengejutkan mengingat MTsN 2 Kota Kediri merupakan sekolah setara SMP/MTs di Kota Kediri yang paling banyak memiliki kelas unggulan.

Dari studi pendahuluan tersebut juga didapatkan bahwa kebanyakan siswa melakukan perilaku menyontek saat mengerjakan pekerjaan rumah. Beberapa juga melakukan saat ulangan harian dan Penilaian Tengah Semester (PTS). Metode paling umum mereka gunakan saat menyontek adalah dengan bertanya secara langsung. Dan faktor paling banyak yang melandasi mereka melakukan perilaku menyontek, sebanyak 60%, adalah karena tidak menguasai materi.

Terdapat 15 kelas unggulan di MTsN 2 Kota Kediri, 10 kelas unggulan dalam bidang akademik, 3 kelas unggulan dalam bidang keagamaan, dan 2 kelas percepatan. Alumni kelas-kelas unggulan ini diterima di berbagai SMA/MA negeri maupun swasta serta podok pesantren favorit yang ada di seluruh Indonesia, seperti MAN Insan Cendekia dan Pondok Pesantren Gontor. Selain

¹⁶ Hasil Studi Pendahuluan, 4 November 2018 dan 21-25 Februari 2019

itu, banyak juga alumni yang diterima di perguruan tinggi ternama seperti UI dan ITB, serta Asia Pasific University di Jepang.¹⁷

Banyak cara yang dapat ditempuh pendidik untuk menghentikan perilaku menyontek pada siswa seperti ini. Bisa berupa pemberian hukuman dan pemberian layanan konseling.¹⁸ Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Hery Prasetya, didapat hasil bahwa konformitas juga dapat menekan terjadinya perilaku menyontek.¹⁹ Konformitas adalah suatu jenis pengaruh sosial di mana individu mengubah sikap dan tingkah laku mereka agar sesuai dengan norma sosial yang ada.²⁰

Menurut Erikson pada masa remaja seseorang berada pada fase *identity vs identity confusion*.²¹ Beberapa remaja akan melihat standar perilaku teman sebayanya sebagai standar perilakunya agar membantu untuk menemukan identitasnya.²² Sehingga tak jarang banyak remaja melakukan apa yang temannya lakukan meski tidak sesuai dengan norma yang ia anut.

Tidak semua konformitas itu berdampak buruk pada diri seseorang. Konformitas akan menghasilkan perilaku baik jika yang ia ikuti adalah perilaku yang baik pula. Seperti misalnya mengikuti teman yang tidak menyontek karena menurut mereka perilaku menyontek bukan merupakan hal yang baik untuk dilakukan.

¹⁷ Mujiono, Waka Humas MTsN 2 Kota Kediri, MTsN 2 Kota Kediri, 1 Maret 2019

¹⁸ Dody Hartanto, *Bimbingan dan Konseling: Menyontek Akar Masalah dan Solusinya* (Jakarta: Indeks, 2012), 47-48.

¹⁹ Hery Prasetya, "Hubungan Konformitas dengan Perilaku Menyontek" Skripsi dipublikasikan, Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013.

²⁰ Robert A. Baron dan Donn Byrne, *Psikologi Sosial Jilid 2* (Jakarta: Erlangga, 2005), 53.

²¹ John W. Santrock, *Life-Span Development Jilid 1* (Jakarta: Erlangga, 2002), 43

²² Ibid, 46.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada siswa kelas unggulan MTsN 2 Kota Kediri, didapatkan hasil bahwa dari 22 responden, 56,5% diantaranya akan menasihati temannya secara diam-diam saat mengetahui bahwa temannya menyontek. Selain itu, 22,2% responden mengaku pernah dinasihati temannya agar tidak menyontek dan 52,5% diantaranya mengaku tidak pernah menyontek lagi setelah dinasihati temannya.²³

Hasil studi pendahuluan ini sesuai dengan pernyataan Hurlock yang menjelaskan bahwa kebutuhan untuk diterima dalam kelompok sebaya menyebabkan remaja melakukan perubahan dalam sikap dan perilaku sesuai dengan perilaku anggota kelompok teman sebaya.²⁴ Dan dalam kasus ini, salah satu usaha yang ditunjukkan agar diterima oleh teman sebayanya adalah dengan mengurangi atau menghilangkan perilaku menyontek karena dianggap bukan merupakan hal baik oleh teman sebayanya.

Oleh karena itu, peneliti bermaksud untuk meneliti seberapa besar pengaruh konformitas terhadap perilaku menyontek siswa unggulan di MTsN 2 Kota Kediri.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, maka diajukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh konformitas terhadap perilaku menyontek pada siswa kelas unggulan MTsN 2 Kota Kediri?

²³ Hasil Studi Pendahuluan, 21-25 Februari 2019

²⁴ E.B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Anak Jilid II* (Jakarta: Erlangga, 1993), 156

2. Seberapa besar pengaruh konformitas terhadap perilaku menyontek pada siswa kelas unggulan MTsN 2 Kota Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui ada tidaknya pengaruh konformitas terhadap perilaku menyontek
2. Seberapa besar pengaruh konformitas terhadap perilaku menyontek pada siswa kelas unggulan MTsN 2 Kota Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

1) Kegunaan Secara Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pada pemahaman terhadap teori psikologi pendidikan, khususnya dalam kaitannya terhadap pengaruh konformitas terhadap perilaku menyontek pada siswa.
- b. Penelitian ini merupakan salah satu jalan untuk melakukan penelitian-penelitian selanjutnya.

2) Kegunaan Secara Praktis

- a. Bagi peneliti: dapat mengembangkan wawasan penelitian dan pengalaman berharga dalam melatih kemampuan peneliti dalam melakukan penelitian.
- b. Bagi sekolah: dapat menentukan tindakan pencegahan dan penyembuhan berkaitan dengan perilaku menyontek dan kecurangan akademik semisalnya agar dapat menghasilkan alumni yang jujur.

- c. Bagi Umum: hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan, referensi, dan dan informasi tambahan dalam melakukan penelitian yang selanjutnya.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang secara teoritis dianggap paling mungkin dan paling tinggi tingkat kebenarannya.²⁵ Maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat pengaruh negatif antara konformitas dengan perilaku menyontek pada siswa kelas unggulan MTsN 2 Kota Kediri

H_a : Terdapat pengaruh negatif antara konformitas dengan perilaku menyontek pada siswa kelas unggulan MTsN 2 Kota Kediri

F. Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian adalah anggapan-anggapan dasar atas suatu hal yang dijadikan pijakan berpikir dan bertindak dalam melaksanakan dalam suatu penelitian.²⁶ Pengaruh konformitas terhadap perilaku menyontek pada siswa kelas unggulan di MTsN 2 Kota Kediri dapat diukur dengan skala. Asumsi atau anggapan dasar pada penelitian ini adalah:

1. Semakin tinggi konformitas maka semakin rendah perilaku menyontek pada siswa kelas unggulan MTsN 2 Kota Kediri.
2. Semakin rendah konformitas maka semakin tinggi perilaku menyontek pada siswa kelas unggulan MTsN 2 Kota Kediri.

²⁵ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Kediri: STAIN Kediri Pres, 2011), 71.

²⁶ Ibid

G. Penegasan Istilah

Penegasan istilah dapat berbentuk definisi operasional variabel yang akan diteliti.²⁷ Definisi operasional adalah konsep teoritik dalam suatu penelitian yang harus diterjemahkan dalam bentuk operasionalnya dengan tujuan untuk mempermudah usaha pengukuran dan proses pengumpulan data. Definisi operasional masing-masing variabel pada penelitian ini adalah:

1. Konformitas

konformitas adalah salah satu bentuk adaptasi perilaku dimana seseorang merubah perilaku yang ia yakini menjadi sesuai dengan kelompok acuan agar terhindar dari celaan dan keterasingan.

2. Perilaku menyontek

Perilaku menyontek adalah salah satu bentuk perilaku kecurangan akademik dengan menggunakan cara-cara yang tidak legal berupa membuat catatan, meminta jawaban pada orang lain, melihat jawaban orang lain dan semisalnya, guna mendapat keuntungan berupa nilai yang tinggi.

H. Telaah Pustaka

Berdasarkan penelusuran terhadap penelitian sebelumnya dengan tema yang relevan, maka didapat temuan dari beberapa tema tersebut:

1. Skripsi dari Hery Prasetya dengan judul “*Hubungan Konformitas dengan Perilaku Menyontek*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui

²⁷ Ibid

bagaimana hubungan antara variabel konformitas dengan perilaku menyontek di SMA Batik 2 Surakarta.

Dari penelitian tersebut, didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan negatif signifikan antara konformitas dengan perilaku menyontek. Sehingga, semakin tinggi konformitas siswa, maka semakin rendah perilaku menyonteknya.²⁸

Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada subjek, metode, dan teori. Peneliti menggunakan siswa kelas unggulan MTsN 2 Kota Kediri, sedangkan penelitian tersebut menggunakan SMA Batik 2 Surakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap seberapa besar pengaruh, sedangkan penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui ada dan tidaknya hubungan dua variabel. Selain itu, penelitian tersebut menggunakan teori konformitas oleh Sears, sedangkan penelitian ini menggunakan teori konformitas milik Baron & Byrne.

2. Skripsi dari Sri Wulandari dengan judul "*Hubungan antara Konformitas dengan Perilaku Menyontek SMPN 1 Selo Boyolali*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konformitas dengan perilaku menyontek pada siswa SMP N 1 Selo Boyolali. Dari penelitian ini, didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara konformitas dengan perilaku menyontek.²⁹

Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada subjek dan metode.

Peneliti menggunakan siswa kelas unggulan, sedangkan penelitian tersebut

²⁸ Prasetya, "Hubungan Konformitas"

²⁹ Sri Wulandari, "Hubungan antara Konformitas dengan Perilaku Menyontek SMPN 1 Selo Boyolali", Skripsi dipublikasikan, Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014.

menggunakan siswa reguler. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap seberapa besar pengaruh, sedangkan penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui ada dan tidaknya hubungan dua variabel.

3. Jurnal penelitian dari Sandra Marisa Miranda dan Carla Freire dengan judul “*Academic Dishonetsly: Understanding How Undergraduate Students Think and Act*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perilaku mahasiswa S1 dalam mengerjakan tugas dan ujian. Peneliti menggunakan 1277 mahasiswa S1 di dua perguruan tinggi negeri di Portugal.

Dari penelitian tersebut didapat bahwa konformitas (dalam penelitian ini adalah adanya ‘tekanan’ teman sebaya sehingga ia melakukan apa yang temannya lakukan) dan anggapan bahwa perilaku menyontek merupakan perilaku yang umum adalah penyebab utama kecenderungan untuk menyontek.³⁰

Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada subjek dan metode. Peneliti menggunakan siswa setara SMP, sedangkan penelitian tersebut menggunakan mahasiswa. Penelitian ini jua bertujuan untuk mencari seberapa besar pengaruh konformitas terhadap perlaku menyontek, sedangkan penelitian tersebut meneliti tentang penyebab perilaku menyontek terjadi.

4. Paper dari Toke Fosgaard, Lars Gaarn Hansen, dan Marco Piovesan dengan judul “*Separating Will from Grace: An Experiment on Conformity*

³⁰ Sandra Marisa Miranda dan Carla Freire, “Academic Dishonetsly: Understanding How Undergraduate Students Think and Act”. *ISATT2011 Conference*, Portugal: Univercuty of Minho, 2011.

and Awareness in Cheating". Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen yang bertujuan untuk mengetahui penyebab seseorang melakukan perilaku menyontek, lebih kepada konformitas atau kesadaran diri sendiri. Peneliti menggunakan 209 yang merupakan mahasiswa tingkat pertama S1 ekonomi di University of Copenhagen.

Dari penelitian tersebut, didapat hasil bahwa mahasiswa perempuan menyontek disebabkan oleh kesadaran diri sendiri untuk menjadi lebih baik. Sedangkan mahasiswa laki-laki lebih disebabkan oleh mengikuti temannya yang juga menyontek, atau konformitas.³¹

Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada subjek dan metode. Peneliti menggunakan siswa setara SMP, sedangkan penelitian tersebut menggunakan mahasiswa. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mencari seberapa besar pengaruh konformitas terhadap perilaku menyontek, sedangkan penelitian tersebut meneliti tentang kesadaran seseorang dalam perilaku menyontek. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, sedangkan penelitian tersebut merupakan penelitian eksperimen.

³¹Toke Fosgaard, et.al. "Separating Will from Grace: An Experiment on Conformity and Awareness in Cheating", *FOI Working Paper*, University of Copenhagen, 2012